

**TINJAUAN VISUAL DAN KARAKTER WAYANG TIMPLONG
PADA LAKON DEWI SEKARTAJI KEMBAR
DI KECAMATAN PACE KABUPATEN NGANJUK**

Endah Nurmayanti

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
endahnurmayanti175@gmail.com

Marsudi

Program Studi Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maseidus@yahoo.com

Abstrak

Saat ini keberadaan Wayang Timplong mulai tergeser dengan adanya pertunjukan modern, sehingga perlu dilestarikan. Dalam penelitian ini penulis mengambil lakon Dewi Sekartaji Kembar untuk diteliti karena penulis lebih mengetahui alur cerita pada lakon ini dari pada lakon yang lainnya. Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada dua masalah. Masalah yang pertama adalah wujud visual Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar ditinjau dari bentuk, warna muka, dan busana. Kemudian rumusan masalah yang kedua adalah karakter tokoh Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar. Penelitian ini dilaksanakan di kediaman bapak Suyadi yang merupakan salah satu dalang Wayang Timplong yang berada di dusun Bongal desa Kepanjen kecamatan Nganjuk kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Tindakan yang dilakukan dalam metode penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini terdapat dua kesimpulan, yaitu yang pertama adalah diskripsi mengenai wujud visualisasi Timplong yang terdiri dari mata liyepan biasanya berpadu dengan hidung ambangir, mulut salitan dan berperawakan kecil tidak terlalu tinggi. Sedangkan mata plelengan biasanya berpadu dengan hidung mungkal gerang dan mulut gusen. Dan tidak semua wayang tokoh wayang yang bermata liyepan, berhidung ambangir, dan bermulut salitan itu baik. Hasil kesimpulan yang kedua mengenai karakter tokoh Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar. Tidak semua yang bermata liyepan, berhidung ambangir dan bermulut salitan adalah berwatak baik, contohnya Prabu Joko. Dan sebaliknya, tidak semua yang bermata telengan, berhidung mungkal gerang, mulut gusen adalah tokoh yang jahat, misalnya Demang Irajaba.

Kata Kunci: tinjauan visual, karakter, Wayang Timplong, Dewi Sekartaji, nganjuk

Abstract

Nowadays, the existence of Timplong Puppet began shifting to modern performances, so it needs to be preserved. In this study author took the character Dewi Sekartaji Twins to be researched because the author knows better storyline in this character than other characters. Problems in this study focused on two issues. The first problem is the visual manifestation Puppet of Dewi Sekartaji Timplong Twins character in terms of their shape, color, face, and clothing. Then the second formulation of problem is characters on Dewi Sekartaji Twins in Timplong Puppet. This research is conducted at the residence of Mr. Suyadi who is one of the mastermind Timplong Puppet located at Bongal Kepanjen village Nganjuk district Nganjuk Regency. The type of this research is qualitative descriptive with interview and observation. The results of this research, there are two conclusions, the first is visualization form of Timplong in description such as a liyepan eyes usually combined with ambangir nose, salitan mouth and the body is not too high. While plelengan eyes usually combined with gerang mungkal nose and Gusen mouth. Then not all of puppet characters that have liyepan eyes, ambangir nose, and salitan mouth are good in traits. The results of the second conclusion of the characters on Dewi Sekartaji Twins in Timplong Puppet. Not all liyepan eyes, ambangir nose and salitan mouth have good characters, for example, Prabu Joko. In other hand, not all characters whose telengan eyes, gerang mungkal nose, mouth Gusen has evil characters, for example Demang Irajaba.

Keywords: visual analysis, Characters, Timplong Puppet, Dewi Sekartaji, Nganjuk

PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya klasik tradisional bangsa Indonesia sekaligus aset kebudayaan yang telah diakui dunia. Jadi nama wayang

sudah tidak mengherankan lagi bagi masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa yang sering menjadi bahan kajian dalam penelitian. Selain itu wayang memiliki akar kebudayaan yang jelas, yang lahir dari hasil daya

masyarakat Indonesia yang terus berkembang dan selalu dipentaskan di hadapan masyarakat Indonesia.

Jika ditinjau dari sejarahnya, wayang telah berkembang selama berabad-abad lamanya. Dalam hal ini, wayang sudah ada sejak jaman dahulu dan menjadi budaya turun-temurun. Usia wayang sudah lebih dari seribu tahun yaitu sebelum agama hindu masuk di Indonesia dan sudah selama itu pula tercatat dalam sejarah Nusantara. Pada zaman ini diperkirakan wayang telah dimainkan sejak awal 900-an Masehi atau lebih awal. Sekitar abad ke-11 pertunjukan wayang telah berhasil menggugah penontonnya dalam Kakawin Arjunawiwaha gubahan Mpu Kanwa. (Wibisomo, 1983 ; Mertosedono, 1990 ; dan LKRN-LIPI, 1986 dalam Suryana).

Maraknya budaya barat yang masuk ke Indonesia secara halus menjadi tantangan tersendiri bagi perkembangan seni pagelaran wayang. Di sisi lain perkembangan teknologi seperti halnya media televisi, komputer, dan internet lebih mudah membawa dampak perubahan yang menyebarkan budaya barat. Jika wayang tidak memiliki daya hiburan yang tinggi dan disajikan dengan kreatif mengikuti perkembangan zaman, lama-lama akan kehilangan penggemar. Oleh karena itu dikhawatirkan seni budaya bangsa Indonesia akan kehilangan jati diri, disatu sisi harus mempertahankan kesenian asli wayang, disisi lain harus menghibur dan mengikuti perkembangan zaman.

Diantara beberapa jenis wayang yang ada di Jawa, di Nganjuk juga terdapat warisan seni budaya wayang , tepatnya di Dusun Bongkal Desa Kepanjen Kecamatan Pace kabupaten Nganjuk yang dikenal dengan sebutan Wayang Timplong. Karena letak Nganjuk berdekatan dengan Kediri, maka cerita wayang yang ada di Nganjuk lebih banyak menceritakan cerita Kadiren. Saat ini keberadaan Wayang Timplong di Nganjuk mulai ditinggalkan generasi muda karena kemajuan jaman yang mulai mendatangkan seni pertunjukan modern.

Saat ini yang lebih memprihatikan lagi, Wayang Timplong Nganjuk semakin tidak dikenal, terutama para remaja dan golongan muda. Padahal Wayang Timplong ini merupakan aset seni budaya dari Nganjuk yang seharusnya terus dikembangkan di tengah budaya modern yang berbasis teknologi seperti saat ini. Dengan demikian Wayang Timplong akan menjadi ikon seni budaya Nganjuk yang dapat mengangkat seni budaya Nganjuk. Hal ini dapat dilakukan dengan mengangkat ikon Wayang Timplong pada iklan reklame kebudayaan, menampilkan pertunjukan Wayang Timplong yang disajikan dengan lebih kreatif.

Seni pertunjukan Wayang Timplong menampilkan beberapa cerita lakon, diantaranya adalah Babat Ploso Kuning, Jaka Lara, Asmara Bangun, Sekartaji Kembar, Sekartaji, Sinencongarsi, Jaran Tadang, Jaka Siewah, Jaka Ombak, Bedahe Tanjung Anom, Bujan Negara, Bandar Alim, Jaka Umbaran, Bujang Ganong, Hriyo Plumpung, Damar Wulan, Masjid Demak dan Baru Klinting.

Melihat keunikan yang dimiliki Wayang Timplong sebagai warisan budaya, peneliti tertarik untuk meneliti

keunikan salah satu lakon Wayang Timplong ini terutama dari segi visualnya. Wayang Timplong ini berbeda dengan jenis Wayang Kulit lainnya, keunikan ini terletak pada bahan dasar prmbuatnya. Wayang Timplong terbuat dari kayu yang dipotong secara pipih layaknya wayang kulit. Untuk memfokuskan permasalahan penelitian dalam hal ini penulis hanya akan meneliti visual dan karakter Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar.

Salah satu alasan penulis memilih Lakon Dewi Sekartaji Kembar ini karena penulis telah mengetahui alur cerita yang ada pada lakon ini. Lakon Dewi Sekartaji Kembar merupakan rangakaian Cerita Kediri yang menceritakan dua sosok Dewi Sekartaji. Dalam lakon ini diceritakan ada dua Dewi Sekartaji, yaitu Dewi Sekartaji asli keturunan dari kerajaan Kediri Ratu Lembu Amijaya, dan Dewi Sekartaji palsu yaitu Rara Sumekar yang merupakan keturunan dari Ratu Sebrang. Konflik dari cerita lakon Dewi Sekartaji Kembar ini adalah penjelmaan Rara Sumekar yang mengaku sebagai sosok Dewi Sekartaji asli untuk merebut Panji Asmarabangun.

Dalam lakon ini ada beberapa tokoh yang memerankan cerita, diantaranya adalah Panji Asmarabangun, Dewi Sekartaji, Panji Laras, Ratu Lembuamijaya, Patih Kenaka, Demang Irajaba, Singa Yudha, Dewi Rara Sumekar, Prabu Jaka, Begawan Bramengjaya, Jaka Sembada dan Pratalapati.

Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana wujud visual Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar ditinjau dari bentuk, warna muka, dan busana?
- 1.2.2 Bagaimana karakter tokoh Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mendiskripsikan wujud visual dari Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar dari bentuk, warna muka dan busana.
- 1.3.2 Mendiskripsikan karakter tokoh Wayang Timplong pada lakon Dewi Sekartaji Kembar di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1.4.1 Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai seni budaya Wayang Timplong di Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk meliputi bentuk, warna dan karakter pada lakon Dewi Sekartaji Kembar.
- b. Memberikan inspirasi, kreatif dalam upaya turut serta melestarikan keberadaan Wayang Timplong di Nganjuk.
- c. Memberikan inspirasi, kreatif dalam upaya turut serta melestarikan keberadaan Wayang Timplong di Nganjuk.

1.4.2 Bagi Pembaca

- a. Membantu memberikan referensi tentang seni budaya Wayang Timplong
- b. Menumbuhkan sikap apresiasif terhadap karya seni tradisi Wayang Timplong.

1.4.3 Bagi Jurusan Pendidikan Seni Rupa

- a. Dapat dipergunakan sebagai referensi bagi mahasiswa jurusan Seni Rupa terutama yang terkait dengan kajian visual seni budaya tradisi di Jawa Timur.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian bagi mahasiswa pendidikan Seni Rupa.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tentang Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar ini terletak di Dsn.Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

3.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini lebih memfokuskan pada tinjauan visual dan karakter Wayang Timplong dalam lakon Dewi Sekartaji Kembar di Dsn.Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu :

1. Sumber Data Utama

Dalam penelitian ini sumber data utama untuk mendapatkan data tentang Tinjauan Visual dan Karakter Wayang Timplong pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar ini adalah Wayang Timplong itu sendiri. Sumber data ini diperoleh dari mengkaji visual Wayang Timplong yang terdiri dari bentuk, warna, atribut dan karakter.

2. Sumber Data Penunjang

a. Foto

Dalam hal ini foto yang dimaksudkan adalah koleksi Wayang Timplong bapak Suyadi selaku salah satu dalang Wayang Timplong di Dsn.Bongkal, Desa Kepanjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

b. Catatan Lapangan

Dalam penelitian ini catatan lapangan yang dimaksud adalah hasil dari wawancara dengan bapak Suyadi dan foto dokumen visual tokoh-tokoh Wayang Timplong pada Lakon Dewi Sekartaji Kembar.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Dalam pengamatan ini peneliti melakukan kunjungan ke rumah bapak Suyadi dengan melihat koleksi wayang yang dimiliki bapak Suyadi dan melakukan dokumentasi berupa photo. Observasi ini dilakukan pada tanggal 1 April 2015.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara ini diajukan kepada dua informan yaitu dalang Wayang Timplong yaitu bapak Suyadi dan bapak Jamiran sebagai pengrajin Wayang Timplong. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 1 Mei 2016.

3.5.3 Dokumentasi

Dalam proses wawancara peneliti mengambil dokumentasi berupa foto-foto Wayang Timplong, Selain itu peneliti juga merekam hasil wawancara yang telah dilakukan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam tahapan analisis data ini langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah memasuki situasi sosial kemudian melakukan proses wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai wujud visual dan karakter Wayang Timplong di kediaman bapak Suyadi selaku salah satu dalang Wayang Timplong yang ada di Dusun Bongkal, Desa Panjen, Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk pada tanggal 1 april 2016.

3.6 Validitas Data

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap salah satu dalang Wayang Timplong yaitu bapak Suyadi dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap bapak Jamiran. Dari hasil kedua sumber data wawancara tersebut dicocokkan dengan data data observasi termasuk sumber data dari buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.2.1 Dewi Sekartaji

Wujud Visual:

1. Rambut *Ngore*
2. Sumping *Waderan*
3. Jamang *Saelar*
4. Mata *Liyepan*
5. Hidung *Ambangir*
6. Mulut *Salitan*
7. Kalung *Tanggalan*
8. Kelat Bahu *Naga Mangsa*
9. Ikat Pinggang *pending*
10. Tangan *Satria*
11. Gelang *Kana*

Karakter :

Karakter Dewi Sekartaji adalah sosok yang penuh dengna kehati-hatian. Jika dilihat dari bentuk hidung Dewi Sekartaji termasuk wayang golongan puteri. Jika dilihat dari bentuk mulut karakter tokoh Dewi Sekartaji ini berwatak baik, dan murah senyum.

4.2.2 Panji Asmarabangun

Wujud Visual:

1. Jamang *Sada Saelar*
2. Sumping *Surengpati*
3. Jamang *Saelar*
4. Mata *Liyepan*
5. Hidung *Ambangir*
6. Mulut *Salitan*
7. Kalung *Tanggalan*

8. Kelat Bahu *Naga Mangsa*
9. Ikat Pinggang *pending*
10. Tangan *Satria*
11. Gelang *Kana*

Karakter :

Karakter tokoh Panji Asmarabangun apabila dilihat dari matanya yang berbentuk *liyeapan* adalah sosok yang penuh dengan kehati-hatian. Jika dilihat dari bentuk hidung Panji Asmarabangun termasuk wayang golongan satria. Jika dilihat dari bentuk mulut karakter tokoh Paanji Asmarabangun ini berwatak baik, dan murah senyum. Jika dilihat dari warna muka Panji Asmarabangun yang berwarna putih maka melambangkan karakter yang baik berbudi luhur, hidup penuh ketenangan, tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu menyiapkan kesempatan untuk orang lain.

4.2.3 Panji Laras

Wujud Visual:

1. Rambut *sanggul gimbal dua bertali kuda*
2. Sumping *waderan*
3. Jamang *sada saelar*
4. Mata *liyapan*
5. Hidung *ambangir*
6. Mulut *salitan*
7. Kalung *tanggalan*
8. Kelatbahu *naga mangsa*
9. Tangan *satria*
10. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya karakter Panji Laras ini adalah sosok yang penuh dengan kehati-hatian. Jika dilihat dari bentuk hidung Panji Laras termasuk wayang golongan satria. Jika dilihat dari bentuk mulut karakter tokoh Panji Laras ini berwatak baik, dan murah senyum. Jika dilihat dari warna muka Panji Laras yang berwarna putih maka melambangkan karakter yang baik berbudi luhur, hidup penuh ketenangan, tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu menyiapkan kesempatan untuk orang lain.

4.2.4 Ratu Lembu Amijaya

Wujud Visual :

1. Jamang Sada Saelar
2. Sumping Surengpati
3. Jamang *Saelar*
4. Mata *Liyapan*
5. Hidung *Ambangir*
6. Rambut *ngore*
7. Mulut *Salitan*
8. Kalung *Tanggalan*
9. Kelat Bahu *Naga Mangsa*
10. Ikat Pinggang *pending*
11. Tangan *Satria*
12. Gelang *Rangkap Calumprangan*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya karakter Ratu Lembu ini adalah sosok yang penuh dengan kehati-hatian. Jika dilihat dari bentuk hidung Ratu Lembu termasuk wayang golongan puteri. Jika dilihat dari

bentuk mulut karakter tokoh Ratu Lembu ini berwatak baik, dan murah senyum. Jika dilihat dari warna muka Ratu Lembu yang berwarna putih maka melambangkan karakter yang baik berbudi luhur, hidup penuh ketenangan, tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu menyiapkan kesempatan untuk orang lain.

4.2.5 Patih Kenaka

Wujud Visual:

1. Jamang Sada Saelar
2. Sumping BungaKluwih
3. Jamang *Saelar*
4. Mata *Liyapan*
5. Hidung *Ambangir*
6. Rambut *ngore*
7. Mulut *Salitan*
8. Baju lengan panjang
9. Ikat Pinggang *pending*
10. Tangan *Satria*
11. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya karakter Patih kenaka adalah sosok yang penuh dengan kehati-hatian. Jika dilihat dari bentuk hidung Ratu Lembu termasuk wayang golongan puteri. Jika dilihat dari bentuk mulut karakter tokoh Patih Kenaka ini berwatak baik, dan murah senyum. Jika dilihat dari warna muka Patih Kenaka yang berwarna merah muda maka melambangkan karakter yang berani dan sedikit emosional.

4.2.6 Demang Irojobo

Wujud Visual :

1. Rambut digelung
2. Sumping BungaKluwih
3. Mata *telengan*
4. Hidung *mungkal gerang*
5. Mulut *gusen*
6. Kelatbahu *nagamangsa*
7. Ikat Pinggang *pending*
8. Tangan *Satria*
9. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya karakter Demang Irojobo ini adalah sosok yang penuh dengan kehati-hatian, awas, gesit dan kasar. Jika dilihat dari bentuk hidung Demang Irojobo termasuk wayang golongan prajurit. Jika dilihat dari bentuk mulut *Gusen* karakter tokoh Demang Irojobo ini berwatak jahat. Jika dilihat dari warna muka Demang Irojobo yang berwarna merah maka melambangkan karakter lagak, mudah marah, sombong, serakah.

4.2.7 Prabu Joko

Wujud Visual :

1. Rambut digelung
2. Jamang *utah-utah*
3. Mata *liyapan*
4. Hidung *ambangir*
5. Mulut *salitan*

6. Kelatbahu *nagamangsa*
7. Kalung *ulur-ulur*
8. Ikat Pinggang *pending*
9. Tangan *Satria*
10. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari matanya yang tergolong mata *liyepan* karakter Prabu Joko ini melambangkan sosok yang penuh dengan kehati-hatian. Jika dilihat dari bentuk hidung Prabu Joko termasuk wayang golongan raja. Jika dilihat dari bentuk mulut karakter tokoh Prabu Joko ini berwatak baik, dan murah senyum. Jika dilihat dari warna muka Ratu Lembu yang berwarna merah menggambarkan watak yang keras dan jahat .

4.2.8 Singa Yudha

Wujud Visual :

1. Rambut digelung
2. Sumping BungaKluwih
3. Mata *telengan*
4. Hidung *mungkal gerang*
5. Mulut *gusen*
6. Kelatbahu *nagamangsa*
7. Ikat Pinggang *pending*
8. Tangan *Satria*
9. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya yang terholong mata *thelengan* mempunyai karakter gerak gesit, kasar dan was-was. Jika dilihat dari bentuk mulut yang tergolong mulut *Gusen* karakter tokoh yang jahat. Jika dilihat dari warna muka Singa Yudha yang berwarna merah maka melambangkan karakter yang jahat, mudah marah, sombong, bengis, dan berwatak buruk.

4.2.9 Begawan Bramengjaba

Wujud Visual :

1. Serban
2. Sumping BungaKluwih
3. Jamang *Saelar*
4. Mata *telengan*
5. Hidung *mungkal gerang*
6. Rambut *ngore*
7. Mulut *gusen*
8. Baju lengan panjang
9. Ikat Pinggang *pending*
10. Tangan *cakar*
11. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya yang tergolong mata *plelengan* menggambarkan sifat bengis. Jika dilihat dari bentuk mulut yang tergolong mulut *gusen* menggambarkan watak wayang jahat. Jika dilihat dari warna muka Begawan Bramengjaba yang berwarna hitam maka melambangkan karakter bersifat kaku, berperan sebagai pembantu.

4.2.10 Dewi Roro Sumekar

Wujud Visual :

1. Mata *plelengan*

2. Hidung *bunder*
3. Mulut *gusen*
4. Kelatbahu *nagamangsa*
5. Ikat Pinggang *sembung*
6. Tangan *cakar*
7. Gelang *biasa*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya yang tergolong mata *thelengan* menggambarkan sifat gerak gesit, kasar dan was-was. Jika dilihat dari bentuk mulut yang tergolong mulut *Gusen* karakter tokoh yang jahat. Jika dilihat dari warna muka Dewi Roro yang berwarna putih maka melambangkan karakter bersifat yang baik berbudi luhur, hidup penuh ketenangan, tidak mementingkan diri sendiri, dan selalu menyiapkan kesempatan untuk orang lain. Namun dalam lakon ini Dewi Roro digambarkan dengan karakter yang jahat, mudah marah, sombong, bengis, dan berwatak buruk.

4.2.11 Joko Sembodo

Wujud Visual :

1. Jamang *Sada Saelar*
2. Rambut *ngore*
3. Mata *telengan*
4. Hidung *mungkal geranbg*
5. Mulut *gusen*
6. Kalung *ulur-ulur*
7. Ikat Pinggang *pending*
8. Kelatnahu *gaudamangsa*
9. Tangan *Satria*
10. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya yang tergolong jenis mata *Thelengan* ini menggambarkan watak yang gerak gesit, kasar dan was-was. Jika dilihat dari bentuk mulut yang tergolong mulut *Gusen* karakter tokoh yang jahat. Dan warna muka yang berwarna merah ini menggambarkan tokoh wayang yang jahat, mudah marah, sombong, bengis, dan berwatak buruk.

4.2.12 Pratolopati

Wujud Visual :

1. Rambut digelung
2. Sumping *waderan*
3. Mata *telengan*
4. Hidung *mungkal gerang*
5. Mulut *gusen*
6. Kelatbahu *nagamangsa*
7. Ikat Pinggang *pending*
8. Tangan *Satria*
9. Gelang *kana*

Karakter :

Jika dilihat dari bentuk matanya yang tergolong jenis mata *Thelengan* ini menggambarkan watak yang gerak gesit, kasar dan was-was. Jika dilihat dari bentuk mulut yang tergolong mulut *Gusen* karakter tokoh yang jahat. Dan warna muka yang berwarna merah ini menggambarkan tokoh wayang yang jahat, mudah marah, sombong, bengis, dan berwatak buruk.

PENUTUP

Kesimpulan pertama adalah mata liyepan biasanya berpadu dengan hidung ambangir, mulut salitan dan perawakan kecil tidak terlalu tinggi. Sedangkan Mata plelengan biasanya berpadu dengan hidung mungkal gerang, dan mulut Gusen.

Kesimpulan kedua adalah karakter tokoh Wayang Timplong dalam lakon Dewi Sekartaji Kembar tidak semua yang bermata liyepan, berhidung ambangir dan bermulut salitan adalah berwatak baik, contohnya Prabu Joko. Dan sebaliknya, tidak semua yang bermata telengan, berhidung mungkal gerang, mulut gusen adalah tokoh yang jahat, misalnya Demang Irajaba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J .2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri.1976. *Wayang Dan Karakter Manusia*: Jakarta. PT Inti Idayu Press
- Hidayah, Ma'ruf Ihwan.2014. *Karakteristik Visual Topeng Kerte Kesenian Tradisional Di Desa Kotakan Kecamatan Situbondo Kabupaten Situbondo*. Surabaya: UNESA Press
- Oktariyani, Anita. 2014. *Analisis Visual Wayang Timplong pada Lakon Panji Asmarabangun (Murco) di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk*. Malang: UM Press
- Pradhiska, Yogi Widya. 2014. *Tinjauan Visual Tokoh Wayang Tengul Di Bojonegoro*. Surabaya : UNESA Press
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekatno.1992. *Wayang Kulit Purwa*. Semarang: CV. Aneka Ilmu
- Soetarto. 2010. *Teater Wayang Asia*. Solo: ISI Press Solo
- Sudjarwo, S.Heru, Sumari, Undung Wiyono. 2010. *Rupa Dan Karakter Wayang Purwa*. Jakarta: Kakilangit Kencana
- Sugiono.2011. *Metode Penelitian Kombibasi*. Bandung: Alfabeta
- Supriyono, Rakhmad. 2010. *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suryahadi, A. Agung.2008. *Seni Rupa*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Suryana, Jajang. 2002. *"Wayang Golek Sunda*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama
- Tim. 2014. *Buku Panduan Skripsi*, Surabaya : Fakultas Bahasa dan Seni
- Tim. 2013. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*, Surabaya : Unesa University Press
- Versita, Venna Yudhis.2010. *Wayang Krucil Karya Ki Sudiono*. Surabaya : UNESA Press
- Widodo, Ki Marwoto Panenggak.1984. *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayng Kulit*. Surabaya Citra Jaya